

**MENDESAIN STANDARDISASI PELAKSANAAN PERKULIAHAN:  
REKOMENDASI UNTUK PENGAJARAN MIKRO**

**DESIGNING STANDARDIZATION OF THE LECTURE IMPLEMENTATION:  
RECOMMENDATION FOR MICRO-TEACHING**

Rr Sri Kartikowati<sup>1</sup>, Gimin<sup>2</sup>, Bedriati<sup>3</sup>, Asril<sup>4</sup>, Supentri<sup>5</sup>  
Universitas Riau  
[tikowati@lecturer.unri.ac.id](mailto:tikowati@lecturer.unri.ac.id)

**ABSTRAK**

*Perbedaan dosen dalam pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro mengakibatkan perbedaan kompetensi lulusan, sehingga diperlukan standard pelaksanaannya. Dalam rangka menghasilkan standard tersebut, kami mendeskripsikan rekomendasi yang dijarung dari dua langkah yang dilakukan dalam rangka mendesain standardisasi pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro (Micro teaching) di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) di Universitas Riau. Deskripsi rekomendasi merupakan tujuan pertama studi ini dari langkah yang disebut Analisis kebutuhan. Kami mengidentifikasi tingkat kebutuhan Pengajaran Mikro dari data yang diperoleh melalui angket ditujukan kepada responden guru dan mahasiswa. Selanjutnya data diolah menggunakan SPSS V.17. Hasil dari langkah Analisis kebutuhan menunjukkan tingkat kebutuhan keterampilan mengajar sebesar 91%, artinya sangat direkomendasikan tersedianya buku standardisasi Pengajaran Mikro. Tujuan kedua merupakan rekomendasi dari langkah Ujicoba terbatas praktek mengajar tiga orang mahasiswa. Data dikumpulkan melalui observasi atas dua kegiatan praktik mengajar (sebelum dan setelah buku standarisasi Pengajaran Mikro dibaca dan dibahas). Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil dari langkah Ujicoba terbatas menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 18.3% pada semua aspek keterampilan yang diamati. Temuan ini merekomendasikan agar dalam buku standarisasi Pengajaran Mikro mencantumkan lebih banyak contoh riil dan komprehensif pada setiap aspek keterampilan mengajar.*

*Kata Kunci: pengajaran mikro, ketrampilan mengajar, standardisasi*

**ABSTRACT**

*The differences among lecturers on the implementation of Micro-teaching lectures resulted in graduates, therefore it is necessary to create the*



*standard of its implementation. In order to produce the standard, we described recommendations derived from two steps undertaken in the framework designing standardization of Micro-teaching at the Department of Social Science, University of Riau. It was the aim of this study. First step called Need Assessment where we identified level of need of Micro-teaching. Data was obtained from respondents consisted of teachers and college students through questionnaires. Data was then processed using SPSS V.17. The result on Need Assessment displayed the level of needs was 91%, meaning that the availability of the standardization of Micro-teaching was highly recommended. The second step namely Limited Tryout on teaching practice performed by three students. Data was collected through observation of two teaching practices (before and after the book of standardization of Micro-teaching was read and discussed). Data was then analyzed descriptively. The result on Limited Tryout showed an average increase of 18.3% on all aspects of teaching skill observed. This finding was recommended to include more real and comprehensive examples in every aspect of teaching skills discussed in the standardization.*

*Keywords: micro-teaching, teaching skills, standardization*

## I. PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari Fakultas yang mengemban misi kependidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) FKIP Universitas Riau (UR) bertujuan melahirkan alumni yang profesional dalam mengajar. Untuk itu alumni harus memiliki kemampuan melakukan pembelajaran yang baik dan benar. Kegiatan yang melatih kemampuan mengajar calon guru ini antara lain dilakukan dan dapat dicapai melalui mata kuliah Pengajaran Mikro yang lazim dikenal dengan nama lain *micro teaching*.

*Micro teaching* itu sendiri memiliki beberapa tujuan. *Micro teaching* (2011) menulis ada 3 tujuan kegiatan *micro teaching*, yaitu: (1) *To enable teacher trainees to learn and assimilate new teaching skills under controlled conditions*; (2) *To enable teacher trainees to master a number of teaching skills*; dan (3) *To enable teacher trainees to gain confidence in teaching*. Dua dari tiga tujuan *micro teaching* mengandung kata kunci yang sama yaitu sama-sama memberi penekanan pada keterampilan mengajar (*teaching skills – TS*). Artinya ada kedekatan konsep antara kata pengajaran mikro dengan keterampilan mengajar atau antara kata *micro teaching* dengan *teaching skills*. Kegiatan pengajaran mikro sama maksudnya dengan mengembangkan kemampuan keterampilan mengajar.

Kajian dan penelitian mengenai *micro teaching* telah dirintis jauh beberapa dekade yang lalu (tahun 1963), oleh Stanford University. *Micro teaching* saat itu merupakan jawaban bagi upaya perbaikan dan peningkatan mutu calon guru (*pre-service teachers*), terutama dalam hal keterampilan mengajar atau *teaching skills* (Kenneth F.J. 1987; Rohani, A. 2004).

Selanjutnya perkuliahan Pengajaran Mikro (*micro teaching*) telah terbukti memberi peningkatan kemampuan mengajar. Hasil penelitian yang telah membuktikan hal itu adalah Saban A., dan Naci A., (2013). Mereka menguji apakah praktek *micro teaching* memberi kontribusi pada kualifikasi guru menurut para calon guru yang menjadi responden dalam penelitian itu. Hasilnya memperlihatkan bahwa calon guru memperoleh peningkatan dalam

ya, mengatur kelas, penggunaan materi yang

berbeda, dan contoh-contoh yang digunakan selama proses pengajaran. Oleh karenanya bagi setiap mahasiswa calon guru, kemampuan mengajar selalu harus dilatih dan dikembangkan, sehingga dapat diperoleh kemampuan yang maksimal.

Secara konseptual, batasan yang dikenakan pada istilah pengajaran mikro atau *micro teaching* menurut Mc Knight (1971) yang dirujuk oleh Usman M. Uzer (2006) saat itu adalah sebagai... *a scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones* (pengajaran dalam skala kecil yang dengan maksud mencapai pengembangan keterampilan-keterampilan baru (bagi maha-siswa).

Lebih jauh lagi [Sajid B.](#) (2012) membahas pendapat tiga pakar pendidikan tentang *micro teaching*. Allen, D.W (1966) yang menyatakan *Micro-teaching is a scaled down teaching encounter in class size and class time*. Kemudian Allen, D.W. dan Eve, A.W. (1968) menulis bahwa *Micro-teaching is defined as a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specified teaching behavior and to practice teaching under controlled conditions*. Kemudian terakhir pendapat dari Bush, R.N (1968) yang menulis bahwa *Micro-teaching is a teacher education technique which allows teachers to apply clearly defined teaching skills to carefully prepared lessons in a planned series of 5-10 minutes encounter with a small group of real students, often with an opportunity to observe the result on video-tape*.

Tiga pendapat itu secara prinsip memiliki kesamaan, yaitu: (1) dalam skala kecil yang difahami sebagai ciri *micro* -, yang berarti kecil, terbatas dan sempit; dan (2) *teaching* – yang berarti mendidik atau mengajar. Dengan demikian, kata pengajaran mikro (*micro teaching*) berarti suatu kegiatan mengajar dimana kelas diperkecil atau disederhanakan; jumlah subyek belajar sedikit sekitar 5-6 orang, waktu mengajar terbatas sekitar 10 menit, bahan pengajaran mencakup 1-2 hal yang sederhana, dan komponen dan keterampilan mengajar difokuskan pada beberapa keterampilan khusus saja, direkam, dan kemudian hasil rekaman tersebut di analisis.

Konsep pengajaran mikro (*micro teaching*) semakin menjadi jelas bahwa pengajaran mikro merupakan kegiatan pengajaran yang dilaksanakan secara mikro, lebih kecil dibandingkan pengajaran pada umumnya. Dikecilkan waktu penyajian mengajar, materi, mahasiswa yang terlibat, dengan tujuan melatih/membekali mahasiswa menguasai keterampilan mengajar (*teaching skills*).

Keterampilan mengajar atau *teaching skills* dengan demikian memegang kata kunci bagi keberhasilan pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro ini. Berapa jumlah keterampilan mengajar (*teaching skills*) disingkat TS yang perlu dilatih kepada mahasiswa/calon guru, dalam catatan sejarah perkembangan peran *micro teaching* terdapat jumlah yang bervariasi.

Bimla R. (2011) menulis sejumlah rujukan. Allen dan Ryan merinci 14 keterampilan mengajar – TS – yang diterapkan di Stanford University in the USA, yaitu: *Stimulus Variation, Set induction, Closure, Teacher silence and non-verbal cues, Reinforcing pupil participation, Fluency in questioning, Probing questioning, Use of higher questions, Divergent questions, Recognizing and attending behavior, Illustrating and use of examples, Lecturing, Planned repetition, dan Completeness of communication*. Selanjutnya B.K. Passi

menulis daftar keterampilan mengajar dalam bukunya “Becoming Better Teacher; Micro-teaching Approach”, sejumlah 13 TS.

Masih dalam catatan Bimla R., terdapat 21 TS menurut lembaga Q-methodology dengan argumentasi bahwa *different skills are used for different purposes in teaching learning process. Constant use of the different skills by the teacher makes the teaching effective on one hand and there is improvement in the style of teaching of the teacher on the other. An organization of the different teaching skills will be helpful to make selection of the appropriate teaching behaviours to be used in the today teaching.*

Bervariasinya jumlah keterampilan mengajar atau teaching skills (TS) bervariasi pula tingkat kemampuan mengajar mahasiswa sebagai calon guru. Bila merujuk pada pendapat D. Sukirman (2012), bahwa “dari sekian aspek yang harus dilakukan dan dikuasai oleh setiap mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro adalah menguasai jenis-jenis keterampilan dasar mengajar”. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah merupakan bentuk perilaku (kemampuan) atau keterampilan (*skill*) yang bersifat khusus dan mendasar (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional. Lebih jauh dijelaskannya sejumlah keterampilan mengajar tersebut meliputi 8 TS, yaitu: Keterampilan Membuka, Keterampilan Menutup, Keterampilan Menjelaskan, Keterampilan variasi stimulus, keterampilan bertanya dasar, dan bertanya lanjut, Keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil, dan perorangan. Dengan memiliki berbagai keterampilan mengajar serta kepercayaan diri dalam mengajar tersebut, maka akan terbentuk guru ekonomi yang profesional.

Namun di sisi lain, dalam praktiknya tidak mudah untuk melaksanakan perkuliahan Pengajaran Mikro secara efektif dan maksimal. Di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) FKIP Universitas Riau, yang di dalamnya terdapat tiga program studi, kuliah Pengajaran Mikro diasuh oleh sejumlah dosen yang masing-masing mengasuh sekitar 10-12 mahasiswa. Untuk melaksanakan perkuliahan Pengajaran Mikro, Program studi Pendidikan Ekonomi menugaskan 6 dosen pengampuh, program studi Pendidikan sejarah melibatkan 7 dosen, dan program studi PPKN menugaskan 2 dosen pengampuh. Dalam prakteknya, setiap dosen memberikan materi dengan isi, strategi mengajar, dan sistem evaluasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan keinginan masing-masing. Kondisi tersebut kadang menimbulkan keirian mahasiswa peserta mata kuliah pengajaran mikro yang disebabkan perlakuan yang berbeda antara dosen satu dengan lainnya.

Perbedaan materi, strategi, maupun sistem evaluasi diantara dosen pengajaran mikro (*micro teaching*) seperti dijelaskan di atas disebabkan belum adanya pedoman atau standar pengajaran micro teaching.

Pada tataran fakultas, sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), perkuliahan Pengajaran Mikro memiliki titik strategis bagi terbentuknya calon guru. Mata kuliah ini menjadi pengemas amanat pedagogik karena ia berada pada rangkaian terakhir dari rangkaian kelompok mata kuliah pedagogik, seperti Strategi pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran. Selain itu bila dilihat dari komposisi isi materi, proses perkuliahan Pengajaran

(*quality control*) karena sangat dekat dengan garis





output fakultas keguruan, terutama kala mahasiswa/calon guru menghadapi tahap Program Pengalaman Lapangan (PPL). Ayub D. dan Yusni Y. (2004) dan Usman M. Uzer (2006) menegaskan bahwa *micro teaching* memberi bekal bagi mahasiswa calon tenaga pendidik sebelum sungguh-sungguh terjun ke sekolah tempat latihan praktek kependidikan untuk praktek mengajar yang dikenal dengan PPL. Dengan posisi yang strategis itu, mata kuliah Pengajaran Mikro menghadirkan tantangan bagi pengelola mata kuliah *micro teaching* agar mampu memberi materi (teori dan

Apabila masing-masing dosen pengampu menggunakan standar yang berbeda, untuk jangka panjang dikhawatirkan akan berakibat pada longgarnya jaminan mutu. Dampak buruk selanjutnya adalah adanya perbedaan ukuran dan tingkat kepuasan dapat menghadirkan kesenjangan dan pencapaian mutu yang tidak jelas (*ambiguity*) atas ukuran mutu produk LPTK. Demikian pula, dari kacamata pengelolaan mutu, situasi dan kondisi ini adalah suatu keniscayaan bagi bergulirnya program-program peningkatan mutu baik pada tingkat fakultas maupun tingkat program studi. Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu kajian yang komprehensif tentang pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro sehingga diperlukan suatu standardisasi sebagai alat/jembatan bagi elemen-elemen jasa edukasi yang tidak terlihat (*intangible*).

Demikian pentingnya suatu standardisasi untuk perkuliahan Pengajaran Mikro maka perlu diupayakan kehadirannya.

Hasil penelitian tentang Pengajaran Mikro telah banyak dilakukan. Abdurrahman (2010) misalnya, dalam pelaksanaan perkuliahan Pengajaran mikro agar calon guru/mahasiswa menguasai keterampilan mengajar atau *teaching skills*, tidak dilaksanakan dalam pemahaman ‘latihan mengajar berulang-ulang’ atau ‘*teach re-teach*’ melainkan dalam pemahaman ‘siklus latihan-latihan mengajar’ atau *the cycle of teach-again teach*, artinya dalam latihan penguasaan *teaching skills* dicapai dalam suatu siklus yang terarah dan terukur. Ia meneliti tentang Learner-Centered Micro Teaching (LCMT).

Penelitian Abdurrahman (2010) ini dilanjutkan oleh Kartikowati, dkk (2014) dengan melakukan pengembangan LCMT dengan menambah komponen *teamwork* sebagai unsur penguat siklus untuk meraih peningkatan kemahiran mengajar mahasiswa di Universitas Riau secara optimal. Hal yang terkait dengan studi yang sekarang ini adalah hasil penelitian Gimin, dkk (2016) yang menginisiasi terwujudnya buku pedoman Pengajaran Mikro di Program Studi Pendidikan Ekonomi dari faktor perencanaan (*planning design*) untuk pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro. Studi yang sekarang ini tengah dibahas merupakan kelanjutan dari studi tentang perencanaan tersebut, dengan tujuan menghasilkan Pedoman Pelaksanaan Perkuliahan Pengajaran Mikro (*Micro-teaching*) pada tataran yang lebih luas – Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial (P.IPS) daripada studi Gimin dkk (2016) pada tataran program studi.

Dalam upaya menghasilkan buku Pedoman Pelaksanaan Perkuliahan Pengajaran Mikro sebagai acuan yang terstandardisasi pada penelitian ini difokuskan pada dua langkah utama yang menghasilkan rekomendasi. Dua langkah itu adalah: (1) *Need Assesment*, dan (2) *Ujicoba terbatas*. Deskripsi rekomendasi yang dihasilkan dari 2 langkah itu menjadi

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Research and Development* (R & D) yang memiliki karakteristik dihasilkannya suatu produk, yang diawali dari analisis kebutuhan dari lokasi penelitian. Produk yang dihasilkan adalah standardisasi pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro Jurusan PIPS di FKIP Universitas Riau.

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar (1) diperoleh dasar pemikiran bagi penyusunan dokumen standardisasi pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro; (2) tersusunnya dokumen standardisasi pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro yang berisi informasi yang terintegrasi yang dapat digunakan oleh dosen pengampu dan mahasiswa dalam penyelenggaraan perkuliahan Pengajaran Mikro.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua tahap atau langkah, yang menghasilkan rekomendasi, yaitu:

**(1) Analisis Kebutuhan (*need assessment*).**

*Assessment* ini dilakukan guna menghasilkan *deskripsi kebutuhan*. Data *need assessment* diperoleh melalui penyebaran angket yang sengaja di desain demikian rupa mempertimbangkan analisis kompetensi dan analisis konseptual guna menjangring informasi tentang tingkat kebutuhan terhadap standardisasi pelaksanaan Pengajaran Mikro.

Responden penelitian terdiri atas unsur guru dan mahasiswa. Guru adalah guru yang mengajar materi Ekonomi, Sejarah atau Kewarganegaraan; sedangkan mahasiswa adalah mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Micro-teaching atau Pengajaran Mikro di 3 prodi yang ada dibawah Jurusan P.IPS. Jumlah responden mahasiswa ditentukan sebanyak 50% dari angkatan yang 2013-2014, sedangkan jumlah guru diambil proposional sebesar 50% responden mahasiswa. Komposisi responden tercantum berurutan sebagai berikut: Pendidikan Ekonomi 40 dan 24 untuk mahasiswa dan guru; Pendidikan PKN 20 dan 11 untuk mahasiswa dan guru; dan Pendidikan Sejarah 20 dan 11 untuk mahasiswa dan guru. Total responden 126 orang terdiri atas 80 mahasiswa dan 46 guru. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan SPSS version 17.

Hasil analisis *Need assessment* digunakan untuk merumuskan draft awal Standardisasi pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro berdasarkan rekomendasi yang dihasilkan. Rekomendasi itu selanjutnya dianalisis secara teoretis dan konseptual dalam bentuk studi literatur (*literature study*) yakni melakukan kajian terhadap berbagai dokumentasi yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan penelitian yakni dihasilkannya dokumen standardisasi, yang mencakup Buku panduan keterampilan mengajar yang terstandardisasi.

**(2) *Ujicoba terbatas (limited tryout)* praktik mengajar.**

Ujicoba dilakukan terhadap suatu produk yang telah dihasilkan pada tahap awal. Dilakukan ujicoba dimaksudkan untuk menjangring informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan mengetahui berapa jauh produk telah mencapai tujuan.

Ujicoba terbatas praktik mengajar ini dilaksanakan oleh tiga orang mahasiswa jurusan PIPS, masing-masing sebagai perwakilan dari tiga program studi (Prodi Pendidikan Ekonomi, Prodi Pendidikan PKN, dan Prodi Pendidikan Sejarah).

Sebelum ujicoba terbatas dilaksanakan terlebih dahulu disiapkan lembar observasi yang berisi kolom tentang aspek-aspek yang diobservasi. Disiapkan juga Rencana Pembelajaran selama 30 menit. Adanya sifat 'terbatas' maka

terdapat keterbatasan dalam fokus yang diobservasi. Aspek keterampilan mengajar (TS) ditetapkan berdasar pada bentuk *teaching skills* yang umumnya selalu muncul pada proses pembelajaran. Terdapat 5 aspek yang diobservasi, terdiri atas 4 aspek TS (keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas) dan aspek metode pengajaran.

Data diambil sebanyak dua kali pengamatan (pre dan post), yaitu sebelum dan sesudah pelaku ujicoba membaca dan membahas buku pedoman pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro. Semakin tinggi persen perbedaan atau peningkatan dari sebelum perlakuan ke sesudah perlakuan maka pada aspek itu sudah cukup jelas.

Selain mahasiswa pelaku praktik mengajar, terlibat pula tiga orang observer dalam dua kegiatan pre dan post tersebut. Jenis data yang diperoleh dalam ujicoba ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif disajikan menurut kategorisasi karakteristik pernyataan atau berupa katakata. Data jenis ini diperoleh dari komentar dan catatan observer, yang hasilnya dijadikan acuan dalam revisi draft buku pedoman. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil validasi atas kegiatan praktik mengajar ditulis dalam bentuk angka. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan Lembar angket; dan respon pelaku praktik mengajar.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan teknik “content analysis”. Dalam teknik ini peneliti akan mencari data untuk menjawab setiap tahap penelitian, untuk selanjutnya dilakukan *content analysis* terhadap data tersebut guna menjawab atau mendeskripsikan pertanyaan penelitian pada tahap tersebut. Hasil content analysis dari setiap tahap kemudian digunakan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada tahap berikutnya bersama dengan perolehan data-data lain yang relevan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi ini menyajikan deskripsi dua rekomendasi yang dijarung dari 2 langkah – Analisis Kebutuhan (*need assessment*) dan Ujicoba terbatas (*limited tryout*).

#### ***Analisis Kebutuhan (need assessment)***

Dua kelompok responden dalam penelitian ini terdiri dari guru dan mahasiswa. Keduanya dianalisis apakah memiliki perbedaan kebutuhan dalam *teaching skills*. Paparan berikut ini merupakan gambaran per program studi.

Data responden dari Prodi Pendidikan Ekonomi menunjukkan sebaran data kedua kelompok sampel (mahasiswa dan guru) memiliki variasi yang sama atau homogen ( $\text{sig } 0,249 > 0,05$ ). Uji-t kedua kelompok sampel tersebut memiliki  $\text{sig } 0,000 < 0,05$ . Ini berarti ada perbedaan kebutuhan *teaching skills* yang berarti antara mahasiswa dengan guru. Selanjutnya perbedaan kebutuhan *teching skills* antara guru dan mahasiswa dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kebutuhan *Teaching skills* Guru dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi

Resnonden	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
		3.729	.1944	.0397

Skills	Mahasiswa	40	3.520	.2198	.0348
--------	-----------	----	-------	-------	-------

Pada Tabel 1, berdasarkan besaran 'mean', diketahui tingkat kebutuhan guru (3.729 atau 93.22%) terhadap keterampilan mengajar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kebutuhan mahasiswa (3.520 atau 88%). Dengan pengalaman mengajar yang lebih banyak guru merasa lebih membutuhkan *teaching skills* dibanding mahasiswa yang pengalamannya masih sedikit.

Data responden dari Prodi Pendidikan PKn menunjukkan bahwa (a) varian diantara kedua kelompok (guru, dan mahasiswa PKn) adalah homogen (karena diperoleh sig 0,643>0,05); dan (b) ada perbedaan kebutuhan keterampilan mengajar antara guru dengan mahasiswa pendidikan PKn (karena sig 0,000<0,05). Hal ini disebabkan oleh pengalaman mengajar (guru sudah lama mengajar, sementara mahasiswa baru latihan). Selanjutnya perbedaan kebutuhan *teaching skills* antara guru dan mahasiswa dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Kebutuhan *Teaching skills* Guru dan Mahasiswa Prodi Pendidikan PKN

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Teaching Skills	Guru PKn	11	3.255	.2382	.0718
	Mahasiswa Pendk PKn	20	3.675	.2314	.0517

Dari Tabel 2, berdasarkan angka 'mean' diketahui bahwa tingkat kebutuhan guru (3.255 atau 81.37%) terhadap keterampilan mengajar atau *teaching skills* lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kebutuhan mahasiswa (3.675 atau 91.87%).

Data responden dari Prodi Pendidikan Sejarah dapat dijelaskan bahwa (a) varian diantara kedua kelompok (guru, dan mahasiswa Sejarah) adalah homogen (karena diperoleh sig 0,371>0,05); (b) tidak ada perbedaan kebutuhan keterampilan mengajar antara guru dengan mahasiswa pendidikan sejarah (karena sig 0,410>0,05). Hal ini berarti baik mahasiswa dengan pengalaman mengajar yang masih sedikit maupun guru dengan pengalaman mengajar yang sudah lama, sama-sama merasa sangat pentingnya aspek-aspek *teaching skill* dalam pengajarannya. Selanjutnya perbedaan kebutuhan *teaching skills* antara guru dan mahasiswa dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Kebutuhan *Teaching skills* Guru dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Teaching Skills	Guru Sejarah	11	3.845	.1128	.0340
	Siswa Pendk Sejarah	20	3.815	.0875	.0196

Dari Tabel 3, berdasarkan skor 'mean' diketahui bahwa tingkat kebutuhan guru (3.845 atau 96.12%) terhadap *teaching skills* lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kebutuhan mahasiswa (3.815 atau 95.37%).

Memperhatikan hasil tiga program studi (group statistics) disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3, selanjutnya hasil rangkuman terhadap keseluruhan data tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Analisis Data Analisis Kebutuhan

Program Studi	Homogenitas variasi data Guru dan Mahasiswa	Perbedaan Kebutuhan TS antara Guru dan Mahasiswa	% tingkat Kebutuhan terhadap TS	Rata-rata tingkat kebutuhan
Pendidikan Ekonomi	Homogen	Berbeda	Guru : 93.225 Mahasiswa: <b>88</b>	90.6125
Pendidikan PKn	Homogen	Berbeda	Guru : 81.375 Mahasiswa: <b>91.87</b>	86.625
Pendidikan Sejarah	Homogen	Tidak berbeda (sama-sama pada tingkat kebutuhan tinggi)	Guru : 96.125 Mahasiswa: <b>95.375</b>	95.75
Rata-rata tingkat kebutuhan terhadap <i>teaching skills</i> :			Guru : 90.242 Mahasiswa: <b>91.75</b>	
Rata-rata tingkat Kebutuhan Guru dan Mahasiswa terhadap <i>teaching skills</i> :				<b>90.996</b>

Penjelasan secara kualitatif dapat dinyatakan bahwa: (1) Ada perbedaan tingkat kebutuhan antara guru dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan PKn. Sedangkan responden pada program studi Pendidikan Sejarah tidak terdapat perbedaan kebutuhan tentang informasi *teaching skills*. Mereka memiliki kesamaan pada tingkat kebutuhan yang tinggi; (2) Informasi tentang ada tidak nya perbedaan tingkat kebutuhan antara guru dan mahasiswa, apabila di rata-ratakan maka dapat dinyatakan bahwa semua responden, guru dan mahasiswa dari 3 program studi (PE, PPKn, dan PS) ditemukan memiliki tingkat kebutuhan yang berarti jika dilihat dari besaran % tingkat kebutuhan terhadap informasi *teaching skills* yang dituangkan dalam Buku Pedoman yang terstandarisasi, yaitu rata-rata mencapai 91%.

Rekomendasi hasil langkah Analisis kebutuhan (*need assessment*) menunjukkan pentingnya tersedia buku Pedoman Pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro (Micro-

va.



### Ujicoba Terbatas Praktik Mengajar

Data yang diperoleh pada langkah Ujicoba terbatas akan menunjukkan pengaruh buku pedoman terhadap teaching skills yang dimiliki. Tingginya pengaruh sekaligus menggambarkan kelayakkannya. Untuk mengukur hal tersebut dilaksanakan Ujibeda atas dua kegiatan perlakuan pre dan post, yakni sebelum dan sesudah praktikan membaca dan membahas buku pedoman pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Uji Perbedaan Teaching Skills Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Membaca dan Membahas Buku Pedoman Pengajaran Mikro.

Group Statistics					
Perlakuan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Teaching skills	Sebelum Perlakuan	9	36.333	6.0000	2.0000
	Setelah Perlakuan	9	47.333	5.1478	1.7159

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa untuk menguji ada tidaknya perbedaan *teaching skills* mahasiswa sebelum dan sesudah membaca dan membahas buku pedoman di observasi 9 kali. Skor rata-rata sebelum perlakuan, mahasiswa memperoleh skor rata-rata 36,67 dari skor maksimal 60 (15 x 4) dengan standar deviasi 6, sedangkan setelah perlakuan mahasiswa memperoleh skor rata-rata 47,33 dari skor maksimal 60 (15 x 4) dengan standar deviasi 5,15. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 10,66. Artinya ada perbedaan antara sebelum dengan sesudah perlakuan.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh buku pedoman itu secara rinci dapat dilihat dari Tabel 6. Dari Tabel 6, data diuji melalui Livene's test menunjukkan bahwa varian data semua sub variabel (membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, metode, dan menutup pelajaran) antara sebelum dan sesudah membaca buku pedoman micro teaching adalah sama atau homogen ( $S_{g\text{hitung}} > 0,05$ ). Selanjutnya apabila dilihat dari ada/tidak pengaruh buku pedoman terhadap keterampilan mengajar dari masing-masing sub variabel tersebut menunjukkan hasil uji t test sbb:

- (1) pada sig 5% menunjukkan penggunaan buku pedoman memiliki pengaruh yang berarti terhadap 4 sub variabel berikut (membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, metode) ( $\text{sig}_{\text{hitung}} < 0,05$ ). Dari empat sub variabel ini, dua diantaranya (keterampilan menjelaskan materi, dan metode mengajar) memiliki tingkat keyakinan yang sangat tinggi yaitu 99,9% ( $\text{sig}=0,001$ ).
- (2) Khusus sub variabel menutup pelajaran, menghasilkan  $\text{sig}=0,63$ . Ini berarti pada tingkat sig 5% penggunaan buku pedoman tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap keterampilan menutup pelajaran. Penggunaan buku pedoman akan memiliki pengaruh terhadap keterampilan mengajar pada  $\text{sig}=0,063$  atau pada tingkat kepercayaan 93,7%.
- (3) Menyorot keterampilan menutup pelajaran dengan  $\text{sig}=0,63$  disebabkan antara lain pengelolaan waktu yang tidak efektif, belum paham indikator pada keterampilan itu, beri contoh-contoh yang riil dan komperhensif.

Tabel 6. Pengaruh Buku Pedoman sebagai Standar Pelaksanaan Kuliah Pengajaran Mikro pada Aspek-aspek Keterampilan Mengajar

		t-test for Equality of Means								
		Levene's Test for Equality of Variances				95% Confidence Interval of the Difference				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Membuka Pelajaran	Equal variances assumed	1.043	.322	-.297	16	.009	-2.1111	.7093	-3.6147	-.6075
	Equal variances not assumed			-.297	14.470	.010	-2.1111	.7093	-3.6278	-.5945
Menjelaskan materi/ Menguasai Materi	Equal variances assumed	.074	.789	-.398	16	.001	-2.44444	.61363	-3.74528	-1.14360
	Equal variances not assumed			-.398	15.847	.001	-2.44444	.61363	-3.74631	-1.14258
Mengelola Kelas	Equal variances assumed	.209	.653	-.266	16	.017	-1.88889	.70929	-3.39251	-.38527
	Equal variances not assumed			-.266	15.786	.017	-1.88889	.70929	-3.39417	-.38361
Metode	Equal variances assumed	.925	.351	-.409	16	.001	-3.11111	.75971	-4.72163	-1.50060
	Equal variances not assumed			-.409	13.577	.001	-3.11111	.75971	-4.74531	-1.47692



Menutup	Equal	.402	.535	-	16	.063	-	.72222	-	.0866
Pembelajaran	variances			2.00			1.44444		2.975	0
	assumed			0					49	
	Equal			-	14.851	.064	-	.72222	-	.0962
	variances			2.00			1.44444		2.985	8
	not assumed			0					17	

#### IV. KESIMPULAN

Upaya menghasilkan buku pedoman sebagai standard pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro dilakukan melalui 2 langkah Analisis kebutuhan dan Uji coba terbatas. Rekomendasi dari langkah pertama yang menunjukkan tingginya tingkat kebutuhan pada responden (guru dan mahasiswa) sehingga pentingnya ketersediaan buku pedoman sangat dianjurkan. Sementara itu rekomendasi dari langkah Uji coba terbatas yang menunjukkan ada pengaruh dari skor sebelum dan sesudah perlakuan terutama pada subvariabel (aspek teaching skills) yang diobservasi perlu memberi perhatian pada aspek keterampilan menutup pelajaran. Saran bagi peneliti berikutnya agar melakukan uji coba yang lebih luas dengan pratikan lebih banyak dan menyorot aspek keterampilan lebih lengkap.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan Universitas Riau dan pimpinan FKIP melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah mengalokasikan dana penelitian skema Unggulan Jurusan TA 2016. Terimakasih pula kepada mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

#### REFERENSI

- Abdurrahman KILIC, 2010. "Learner-Centered Micro Teaching in Teacher Education", *International Journal of Instruction*, January 2010, Vol. 3, No.1.
- Ayub, Daeng. dan Yustini Y. 2004. *Pengantar Menjadi Guru: Program Pengalaman Lapangan*, Unri Press, Pekanbaru.
- Bimla, Rani. Classification of the Teaching Skills based on QMethodology using the Perceptions of Sec. School Teachers. *International Journal of Educational Planning & Administration*. ISSN 2249-3093 Volume 1, Number 2 (2011), pp. 141-150 © Research India Publications
- Gimin, Kartikowati Sri, dan Haryana Gani. 2016. A Planning Design of Micro Teaching Course (Study from University of Riau – Indonesia). *Proceeding of the 1<sup>st</sup> International Conference on Economic Education and Entrepreneurship*, pp.308-317. Faculty of Economic Universitas Negeri Surabaya.
- Kartikowati, Rr. Sri, Gimin, Haryana Gani. 2014. Pengembangan Model *Learner-Centered Micro Teaching* melalui Peran Kelompok untuk Meningkatkan Kemahiran Mengajar. *Proceeding of the 1<sup>st</sup> National Seminar ASPROPENDO*, 17-18 Oktober Pp.111-118.



Kenneth F.J, 1987. "Micro Teaching as a Model for Teacher Education Preparation: Evaluating the Effects of the Curricular Component, Classroom Instruction, within a General Methods Micro-teaching Approach". *Educational Resources Information Center (ERIC)*, Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education, Research report (32 pgs).

Micro Teachinglowso. 2011. *Objectives of micro teaching*. Rabu, 6 April 2016.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP No.19 Tahun 2005). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Rohani A. HM, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.

Purwanggono B., (Ketua tim penyusun), 2009. *Pengantar Standarisasi*, Sriati Djaprie (ed.), Badan Standarisasi Nasional (BSN), Jakarta.

Saban A. dan Ahmed Naci, Pre-Service teachers' Opinions 1 the Micro Teaching Method in Teaching Practice Classes, *The Turkish Online Journal of Educational Technology* – April 2013. Vol.12. Issue 2. pp 234-240

Sajid, Babu, 2012. *Micro-teaching*. Available at <http://edufocus.blogspot.co.id/2012/01/micro-teaching.html>

Sukirman, D. 2012. *Micro Teaching (Edisi Revisi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

Usman M. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Edisi ke-2, Rosdakarya, Bandung